

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seksualitas adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kepribadian baik sebagai pria maupun wanita. Hal itu menyangkut baik segi fisik, mental, maupun spiritual seseorang. Seperti halnya kehidupan seluruhnya adalah anugerah Tuhan yang layak dihayati menurut kehendakNya, demikian pula seksualitas merupakan hadiah dari Tuhan yang perlu manusia hayati sesuai dengan maksud Tuhan ketika menciptakan seksualitas itu bagi manusia. Meskipun seksualitas itu hanya merupakan salah satu bagian dari hidup manusia tetapi sekaligus segi yang mewarnai secara kuat seluruh kehidupan manusia baik sebagai pria maupun wanita¹.

Seksualitas juga merupakan hadiah dari Tuhan yang seharusnya disyukuri, dipelihara, dan dijaga, karena seksualitas itu merupakan hadiah dari Tuhan. Maka manusia seharusnya setia pada maksud Allah menciptakan seksualitas itu. Seksualitas berguna untuk kebahagiaan pribadi maupun untuk kepentingan sesama bahkan untuk kepentingan seluruh umat manusia.² Tetapi, meskipun Allah menciptakan seksualitas itu baik adanya, tidak jarang juga kita menemukan adanya masalah yang dihadapi oleh kaum religius berkaitan dorongan seksualitas yang ada dalam pribadinya, sehingga hal ini dapat mempengaruhi kaul kemurniannya.

Dalam menghayati kaul kemurniannya kaum religius menghadapi banyak tantangan. Tantangan itu terutama muncul dalam diri mereka pada jaman sekarang.

¹ Al. Purwahaduwardoyo, MSF, *Moral Dan Masalahnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990) hal. 43

² *Ibid*, hal. 44

Pada satu sisi, kaum religius ditantang untuk senantiasa setia pada pilihan hidupnya, serta mereka ditantang untuk megelola dorongan seksualitasnya dengan baik.

Persoalan-persoalan dorongan seks yang ada dalam pribadinya ini bila tidak diterima untuk diintegrasikan secara positif akan menimbulkan suatu penyelewengan, yaitu mengurung diri dalam cinta diri, sikap tertutup, menyendiri dalam egoismenya. Selanjutnya, apabila dorongan seksualitasnya tidak direalisasikan secara baik, maka akan terjadi sublimasi dan kompensasi yang tidak sehat. Misalnya, masturbasi atau onani yang merupakan suatu usaha untuk mencari kenikmatan diri sendiri, suatu sikap egoistis, narsistis, dan tidak dewasa dalam hidup, dan juga bisa ada kompensasi seperti pendewaan tubuh atau mencari kenikmatan lewat baca novel porno, dan nonton film porno³. Selain itu dalam kehidupan spiritualnya, seksualitas sangat mempengaruhi hubungan kaum religius dengan Tuhan di mana mereka tidak mampu membangun relasi yang intim dengan Tuhan dalam kebersamaan yang khusus dalam doa, karena tidak mampu mengelola seksualitas yang ada dalam pribadinya, sehingga dengan mudah bisa melanggar kaul kemurnian yang diikrarkannya.⁴ Dalam kehidupan sosialnya apa bila kaum religius tidak matang dalam seksualitas akan terjadi penyimpangan dalam membangun relasi dengan orang lain, di mana menjadikan orang lain sebagai objek pemuasan nafsu, sehingga bisa membawa dampak dalam penghayatan kaul kemurniannya.

Untuk itu, kaum religius harus berusaha untuk menyadari seksualitasnya agar dapat mengembangkan aspek kematangan seksualitas secara seimbang dan integral.

³ Sr. Joyce Riddick, SSC, Ph.D, *Kaul Harta Melimpah Dalam Bejana Tanah Liat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hal. 108

⁴ Sr. Louisie CB, *Hidup Membiara Apostolis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hal. 83

Kematangan seksualitas kaum religius dapat dilihat dalam beberapa aspek yakni, hubungan dengan sendiri, hubungan dengan sesama dan hubungan dengan Tuhan.

Pertama, dalam hubungan dengan diri sendiri. Kaum religius perlu menyadari diri sebagai makhluk yang terdiri dari atas unsur badan dan jiwa, dengan segala sifat dan tuntutan kodratnya seperti daya tarik, kebutuhan dicintai, perhatian, dan kesadaran sebagai ciptaan Tuhan. Mereka juga harus mempunyai konsep diri yang benar sebagai pria dan wanita dengan segala ciri biologis dan psikologis kepriaan dan kewanitaan, sehingga dapat menerima, menghargai, mencintai diri sebagai pria dan wanita apa adanya dengan kekhasannya. Menerima berarti merasa puas, gembira, bersyukur karena diciptakan demikian dengan kodrat sebagai laki-laki dan wanita⁵.

Kedua, dalam hubungan dengan sesama. Kaum religius harus menghayati seksualitasnya dengan baik, dengan menghargai, menerima dan mencintai orang lain apa adanya, serta bersikap realistis terhadap seksualitas orang lain dan juga mampu membangun relasi interpersonal dan menyatakan cinta secara benar, wajar sesuai dengan norma sopan santun dan norma keagamaan.⁶

Ketiga, dalam hubungan dengan Tuhan. Kaum religius perlu menerima diri dan sesama sebagai makhluk ciptaan Tuhan apa adanya, bersyukur atas anugerah hidup dan seksualitas yang diberikan Tuhan.⁷ Dengan demikian kaum religius perlu menghayati kematangan seksualitas yang ada dalam pribadinya, sebab seks memiliki pengaruh bagi kehidupan selibat atau akan berdampak negatif bagi penghayatan kemurnian kaum religius apabila tidak diketahui secara benar.

⁵Philomena Agudo FMM, Ph. D, *Aku Memilih Engkau*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hal. 93

⁶*Ibid*, hal. 95

⁷*Ibid*, hal. 99

Kompleksitas penghayatan kaul kemurnian menuntut kaum religius meningkatkan penghayatan akan kaul kemurnian, prinsip pengolahan diri dan kematangan seksualitas. Sebab seksualitas harus dihayati sebagai keseluruhan diri manusia, baik fisik, psikis, maupun spiritual.⁸ Penghayatan akan seksualitas ini menjadi sesuatu yang penting bagi religius demi keberhasilan panggilan. Hal itu disebabkan karena penghayatan kaul kemurnian yang diikrarkan oleh kaum religius dilaksanakan dengan cara menyerahkan diri seutuhnya kepada Tuhan.

Dari uraian di atas, tampaklah suatu hubungan erat antara kaul kemurnian dengan seksualitas. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa penghayatan kaul kemurnian tidak dapat dihayati secara sempurna tanpa kematangan seksualitas yang ada dalam pribadi kaum religius. Hubungan itu mengandaikan adanya penerimaan dan penghayatan kematangan seksualitas yang benar oleh kaum religius.

Berdasarkan penghayatan kematangan seksualitas dalam keterkaitannya dengan penghayatan kaul kemurnian di atas, kaum religius tentunya memiliki impian atau harapan untuk lebih matang dalam penghayatan seksualitasnya. Apa bila mereka (kaum religius) matang dalam seksualitasnya niscaya mereka mampu mengelola dorongan seksualitasnya. Hal ini akan membawa dampak dalam penghayatan kaul kemurniannya yakni, mereka dapat mempersembahkan diri kepada Tuhan secara murni atau hidup tanpa noda, dengan menyingkiri nafsu, terutama dorongan seksualitas yang muncul dari dalam diri mereka. Apa bila tidak mampu mengatasi dorongan seksualitas yang ada dalam pribadinya secara baik maka, dapat membawa dampak bagi penghayatan kaul kemurniannya yakni, mereka dengan mudah mengikuti keinginan pribadinya dengan

⁸Dr. Paul Suparno SJ, *Seksualitas Kaum Berjubah* (Yogyakarta: Kanisius), hal. 18

mencari kenikmatan yang semu, serta tidak mampu menyerahkan diri secara total kepada Tuhan. Persoalan-persoalan yang ada ini mendorong penulis untuk melihat lebih dalam bagaimana dampak ketidakmatangan seksualitas terhadap penghayatan kaul kemurnian religius. Maka penulis akan membahas persoalan-persoalan tersebut di atas dengan judul: **KEMATANGAN SEKSUALITAS DAN DAMPAKNYA TERHADAP PENGHAYATAN KAUL KEMURNIAN KAUM RELIGIUS**

1.3 Perumusan Masalah

Di bawah ini, penulis akan mengajukan beberapa permasalahan dengan bertitik tolak pada latar belakang di atas. Permasalahan yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan kematangan seksualitas dan penghayatan kaul kemurnian kaum religius?
2. Bagaimana tahap-tahap perkembangan psikoseksualitas manusia dan manakah aspek-aspek seksualitas tersebut?
3. Bagaimana pandangan Gereja dan Kitab Suci tentang seksualitas dan tentang kemurnian?
4. Bagaimana dampak kematangan seksualitas terhadap penghayatan kaul kemurnian kaum religius?

1.4 Tujuan Penulisan

Melalui tulisan ini penulis bermaksud untuk mengkaji lebih dalam mengenai pentingnya kematangan seksualitas kaum religius, dan dampaknya terhadap penghayatan kaul kemurniannya.

1.5 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Universitas Widya Mandira Kupang

Tulisan ini membantu menyadarkan para mahasiswa-mahasiswi agar menghayati kesucian dan kemurnian tubuh mereka secara utuh di tengah kehidupan yang semakin bebas.

1.4.2. Bagi Fakultas Filsafat

Tulisan ini juga turut memberi sumbangan bagi perkembangan mahasiswa baik dalam aspek intelektual maupun perkembangan pribadi yang bermoral dan terutama bagaimana mengelola seksualitas yang ada dalam pribadinya sehingga ia berhasil dalam panggilannya.

1.4.3 Bagi Kaum Religius

Tulisan ini membantu kaum religius dalam mengelola dan mengenal seksualitasnya, sehingga mereka berhasil dalam menghayati kaul kemurnian yang diikrarkannya.

1.4.4 Bagi calon Religius

Tulisan ini dapat membantu calon religius sehingga mereka dapat memahani dan menghayati hidup secara benar, khususnya dalam mengintegasikan seksualitas yang ada dalam pribadinya sehingga bisa menghayati kaul kemurnian.

1.4.4 Bagi umat Katolik

Tulisan ini juga dapat membantu umat katolik untuk memahami dan juga mengenal bagaimana kaum religius menghayati kaul kemurniannya.

1.7 Metode Penulisan

Dalam penyusunan tulisan ini, penulis memakai metode penelitian kepustakaan. Penulis menggunakan buku-buku, dokumen-dokumen dan literatur yang ada, khususnya yang berkaitan erat dengan tema tulisan ini, guna mencapai suatu pembahasan dan pemahaman yang memadai, tepat, dan benar.

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam membahas skripsi ini, penulis membagi atas 5 bagian.

Bab Pertama: Pendahuluan, dalam bagian ini penulis menyoroti latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, hipotesa, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua: Kematangan Seksualitas. Dalam bab ini, penulis menyoroti apa itu kematangan seksualitas, tahap-tahap perkembangan psikoseksualitas manusia, aspek-aspek seksualitas, dan pandangan Gereja tentang seksualitas.

Bab Ketiga: Penghayatan kaul kemurnian kaum religius. Dalam bab ini, penulis akan membahas tentang, pengertian penghayatan kaul kemurnian religius, sejarah kaul kemurnian, pandangan Gereja tentang kaul kemurnia, dan dimensi- dimensi kaul kemurnian.

Bab Keempat: Dampak kematangan seksualitas terhadap penghayatan kaul kemurnian kaum religius. Dalam bab ini, penulis akan memaparkan beberapa dampak seksualitas terhadap penghayatan kaul kemurnian kaum religius.

Bab Kelima: Penutup. Bab ini berisikan kesimpulan dan saran